



MAU TJE-TUNG

DJALANKAN REVOLUSI
SAMPAI SELESAI

MAU TJE-TUNG

DJALANKAN REVOLUSI
SAMPAI SELESAI

PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1961

毛澤東
將革命進行到底

*

外文出版社出版（北京）

1961年10月第一版

編號：（尼）1050—217

（精）00063

（平）00026

KETERANGAN PENERBIT

Djalankan Revolusi Sampai Selesai ini diterjemahkan dari tulisan aslinja jang dimuat dalam *Pilihan Tulisan Mau Tje-tung*, djilid IV, edisi ke-1, terbitan Pustaka Rakjat, Peking, September 1960.

Ditjetak di Republik Rakjat Tiongkok

Artikel ini adalah sambutan Tahun Baru 1949 dari Kantor Berita Sinhua yang disusun oleh Kawan Mau Tje-tung pada tanggal 30 Desember 1948.

*Komisi Penerbit Pilihan Tulisan Mau Tje-tung
dari
Comite Central Partai Komunis Tiongkok*

Rakjat Tiongkok akan mentjapai kemenangan terahir dalam Perang Pembebasan jang besar. Sekarang bahkan musuh kita djuga tidak menjangsikan hal ini lagi.

Peperangan menempuh djalan jang ber-liku². Tatkala pemerintah reaksioner Kuomintang memulai perang kontra-revolusionernja, djumlah tentera mereka kira² tiga setengah kali lipat daripada Tentera Pembebasan Rakjat; lebih² perlengkapan tentera mereka serta sumber² tenaga manusia dan materialnja djauh melampaui Tentera Pembebasan Rakjat; mereka memiliki industri modern dan alat² perhubungan modern jang tidak dipunyai oleh Tentera Pembebasan Rakjat; mereka menerima bantuan militer dan ekonomi dalam djumlah jang besar dari imperialisme Amerika Serikat; dan mereka telah lama pula mengadakan persiapan. Djusteru karena itulah, selama tahun pertama dalam peperangan (Djuli 1946-Djuni 1947), Kuomintang beraksi dalam ofensif dan Tentera Pembebasan Rakjat dalam defensif. Selama tahun 1946, di Tiongkok Timurlaut, Kuomintang menduduki antara lain kota² Senjang, Seping, Tjangtjun, Tjilin, Antung dan sebagian besar dari propinsi² Liauning, Liaupéi dan Antung⁽¹⁾; disebelah selatan sungai Kuning menduduki kota² Huaijin, Hetje dan sebagian besar dari Daerah² Bebas Hupéi-Henan-Anhui, Tjiangsu-Anhui, Henan-Anhui-Tjiangsu dan Santung Baratdaja; disebelah utara Tembok Besar menduduki kota² Tjengte, Tjining, Tjangtjiakou dan sebagian be-

sar dari propinsi² Djehe, Suijuén dan Tjajar⁽²⁾. Bukan main ganasnja, sehingga se-olah² tidak dapat dilawan samasekali. Tentera Pembebasan Rakjat mengambil haluan strategi jang tepat, jaitu tudjuan jang utama bukanlah mempertahankan sesuatu daerah, melainkan membinasakan kekuatan efektif Kuomintang, dan setiap bulan rata² berhasil membinasakan tentera reguler Kuomintang sedjumlah kurang lebih delapan brigade (sama dengan delapan divisi sekarang). Sebagai akibatnja, Kuomintang achirnja terpaksa melepaskan rentjana serangan umumnja, dan pada pertengahan pertama tahun 1947 membatasi titik-berat serangannja pada kedua sajanja difront selatan, ialah Santung dan Sensi utara. Pada tahun kedua (Djuli 1947-Djuni 1948) terdjadi suatu perubahan fundamental dalam peperangan. Tentera Pembebasan Rakjat, setelah membinasakan sedjumlah besar tentera reguler Kuomintang, pun beralih dari defensif keofensif difront selatan dan front utara, dan pihak Kuomintang terpaksa dari ofensif beralih kedefensif. Tentera Pembebasan Rakjat bukan sadja berhasil mengambil kembali sebagian besar daerah² jang hilang di Tiongkok Timurlaut, Santung dan Sensi utara, bahkan telah merentangkan garis² operasinja kedaerah kekuasaan Kuomintang disebelah utara sungai² Jangtje dan Wéisui. Bersamaan dengan itu, dalam operasi² ofensifnja jang berhasil mendjatuhkan kota² Setjiatjuang, Juntjeng, Seping, Luojiang, Jitjuan, Pautji, Wéisien, Linfen dan Kaifeng, ia telah menguasai taktik² penjerangan terhadap perkubuan kuat⁽³⁾. Tentera Pembebasan Rakjat telah menjusun korps artileri dan korps geninja. Djangan lupa, bahwa Tentera Pembebasan Rakjat tidak punja pesawat terbang mau-

pun tank, tetapi sedjak ia membentuk korps² artileri dan geninja jang lebih kuat daripada tentera Kuomintang, sistim pertahanan Kuomintang dengan pesawat terbang dan tanknja ternjata sangat ketjil artinja. Tentera Pembebasan Rakjat bukan sadja dapat melakukan perang mobil, tetapi djuga dapat melakukan perang posisi. Suatu perubahan fundamental jang lain terdjadi pula pada pertengahan pertama tahun ketiga dalam peperangan (Djuli-Desember 1948). Tentera Pembebasan Rakjat jang djumlahnja lebih ketjil untuk suatu masa jang lama, telah berubah mendjadi lebih besar djumlahnja. Tentera Pembebasan Rakjat tidak hanja dapat mendjatuhkan kota² Kuomintang jang kuat pertahanannja, tetapi djuga dapat mengepung dan membinasakan tentera² tamtama Kuomintang jang besar dalam djumlah seratus ribu atau bahkan be-ratus² ribu orang dengan sekaligus. Ketjepatan Tentera Pembebasan Rakjat dalam membinasakan tentera Kuomintang telah banjak bertambah tinggi. Lihatlah statistik tentang pembinasaan tentera reguler musuh dari tingkat bataljon keatas (termasuk tentera musuh jang berontak dan memihak kita): pada tahun pertama, 97 brigade, diantaranya brigade jang dibinasakan setjara total 46 buah; pada tahun kedua, 94 brigade, diantaranya brigade jang dibinasakan setjara total 50 buah; dan pada pertengahan pertama tahun ketiga, menurut statistik jang tidak lengkap, 147 divisi, diantaranya divisi jang dibinasakan setjara total 111 buah⁽⁴⁾. Selama setengah tahun ini, djumlah divisi² musuh jang dibinasakan setjara total lebih 15 buah djika dibandingkan dengan djumlah total selama dua tahun jang terdahulu. Strategis, front musuh sudah berantakan seluruhnja. Musuh

di Tiongkok Timurlaut sudah ditumpas samasekali, musuh di Tiongkok Utara segera akan dibinasakan sampai habis, musuh di Tiongkok Timur dan Dataran Tengah pun hanja tinggal sedikit sadja. Pembinasaan induk-kekuatan Kuomintang disebelah utara sungai Jangtje sangat memudahkan operasi Tentera Pembebasan Rakjat selandjutnja untuk menjeberangi sungai Jangtje dan bergerak keselatan membebaskan seluruh Tiongkok. Bersamaan dengan kemenangan difront militer, rakjat Tiongkok djuga mentjapai kemenangan jang besar difront politik dan front ekonomi. Karena itu, sekarang opini publik diseluruh dunia, termasuk semua pers imperialis, samasekali tidak memperdebatkan lagi kemenangan Perang Pembebasan Rakjat Tiongkok dalam lingkungan seluruh negeri.

Musuh tak akan lenjap dengan sendirinja. Baik kaum reaksioner Tiongkok maupun kekuatan agresif imperialisme Amerika Serikat di Tiongkok tidak mungkin menarik diri dari gelanggang sedjarah dengan sendirinja. Djusteru karena mereka sudah menjadari bahwa kemenangan Perang Pembebasan Rakjat Tiongkok dalam lingkungan seluruh negeri itu sudah tak mungkin ditegah dengan tjara perdjjuangan militer se-mata², maka mereka kian hari kian mementingkan tjara perdjjuangan politik. Kini kaum reaksioner Tiongkok dan kaum agresor Amerika Serikat pada satu pihak memperalat pemerintah Kuomintang jang sekarang ini untuk muslihat "perdamaian"-nja, pada pihak lain, berichtiar memakai golongan² tertentu jang berhubungan dengan kaum reaksioner Tiongkok dan kaum agresor Amerika Serikat dan jang sekaligus djuga berhubungan dengan kubu revolusioner, menghasut dan mendikte

mereka supaja bekerdja keras, berusaha menjelundup kedalam kubu revolusioner dan menjusun apa jang dinamakan kaum oposisi didalam kubu revolusioner, dengan maksud memelihara kekuatan reaksioner dan merusak kekuatan revolusioner. Menurut keterangan² jang dapat dipertjaja, pemerintah Amerika Serikat telah mengambil keputusan untuk suatu rentjana komplotan jang demikian, dan telah mulai mendjalankannya di Tiongkok. Politik pemerintah Amerika Serikat telah berubah dari se-mata² menjokong perang kontra-revolusioner Kuomintang mendjadi dua matjam bentuk perdjjuangan:

1. Mengorganisasi sisa² kekuatan militer Kuomintang dan apa jang dinamakan kekuatan setempat untuk meneruskan perlawanan terhadap Tentera Pembebasan Rakjat disebelah selatan sungai Jangtje dan propinsi² perbatasan jang djauh; dan

2. Mengorganisasi kaum oposisi didalam kubu revolusioner, berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghentikan revolusi sampai disitu sadja, atau djika ia masih akan madju terus, semestinja dilunakkan, supaja djangan sampai terlalu banjak mengganggu kepentingan imperialisme serta andjing²-nja.

Kaum imperialis Inggeris dan Perantjis adalah penjokong politik Amerika Serikat ini. Sekarang masih banjak orang jang belum djelas akan keadaan ini, tetapi kiranja tidak perlu terlalu lama lagi, mereka akan mendjadi djelas.

Soal jang sekarang dihadapi oleh rakjat-Tiongkok, oleh semua partai dan golongan demokratis, oleh semua

organisasi rakjat, ialah: Apakah revolusi itu didjalkan sampai selesai, atau dibiarkan sadsja terbengkalai ditengah djalan? Djika revolusi itu hendak didjalkan sampai selesai, kita harus memakai tjara revolusioner, melenjapkan semua kekuatan reaksioner seluruhnja setjara tegas, konsekwen dan habis²an, dan terus tanpa bimbang meruntuhkan imperialisme, feodalisme dan kapitalisme-birokrat, menggulingkan kekuasaan reaksioner Kuomintang dilingkungan seluruh negeri, serta membentuk republik diktatur demokrasi rakjat dilingkungan seluruh negeri dibawah pimpinan proletariat dan dengan persekutuan buruh dan tani sebagai pokoknja. Dengan demikian, bangsa Tionghoa dapatlah bangun sepenuhnya dari penindasan; negerinja akan berubah dari negeri setengah-djadjahan mendjadi negeri merdeka jang sedjati; rakjat Tiongkok dapat bebas sepenuhnya, membongkar tindasan feodal dan tindasan modal-birokrat (jakni modal monopoli Tiongkok) sekaligus, dan selandjutnja mentjiptakan perdamaian atas dasar persatuan dan demokrasi, menjiapkan sjarat² pendahuluan untuk perubahan dari negeri pertanian mendjadi negeri industri, dan menjediakan kemungkinan untuk perkembangan dari suatu masjarakat penghisapan atas manusia oleh manusia menudju suatu masjarakat sosialis. Djika revolusi dibiarkan terbengkalai ditengah djalan, ini akan berarti menjalahi kemauan rakjat, dan menerima kemauan kaum agresor asing dan kaum reaksioner Tiongkok, sehingga Kuomintang mendapat suatu kesempatan menjembuhkan lukanja, untuk kemudian pada suatu pagi hari menerkam kembali dan mentjekik revolusi, mengembalikan seluruh tanahair kedalam dunia jang gelap. Soalnja sekarang djusteru

begitu djelas dan begitu tadjam terletak didepan kita. Pilih jang mana diantara kedua djalan itu? Setiap partai dan golongan demokratis, setiap organisasi rakjat di Tiongkok, harus mempertimbangkan soal ini, harus memilih djalannya sendiri dan menjatakan sikap masing². Apakah partai² dan golongan² demokratis dan organisasi² rakjat di Tiongkok dapat bekerdjasama setjara djudjur tanpa berpisah ditengah djalan, itu bergantung pada kenjataan, bahwa apakah mereka sendirian dalam soal ini dan dapat mengambil tindakan² jang sama untuk menggulingkan musuh rakjat Tiongkok bersama. Jang diperlukan disini ialah kebulatan dan kerdjasama, tapi bukan pembentukan "kaum oposisi" apapun, dan djuga bukan "djalan tengah" apapun.

Dalam masa jang lama lebih dari duapuluh tahun sedjak kudeta kontra-revolusioner 12 April 1927⁽⁵⁾ hingga sekarang, apakah masih belum terbukti bahwa kaum reaksioner Tiongkok jang dikepalai oleh Tjiang Kai-sék itu adalah sekawanan algodjo jang berlumuran darah sekudjur tubuhnja, jang membunuh manusia tanpa kedjap mata? Apakah masih belum terbukti bahwa mereka adalah sekawanan andjing² imperialisme dan pengchianat bangsa jang profesionil? Setiap orang sebaiknya berpikir, betapa djauhnya rakjat Tiongkok menundjukkan kemurahan hati dan kesabarannya kepada kawan bandit itu dengan mengharapkan supaya dapat mentjapai perdamaian dalam negeri dengan mereka, sedjak Peristiwa Sian Desember 1936⁽⁶⁾, sedjak perundingan Tjungtjing Oktober 1945⁽⁷⁾ dan sedjak Permusjawaratan Politik Djanuari 1946⁽⁸⁾! Tetapi, (apakah semua harapan jang baik itu telah mengubah watak klas mereka seudjung rambutpun? Sepandjang

riwayat mereka, tak seorangpun dari bandit² itu dapat dipisahkan dari imperialisme Amerika Serikat. Dengan bersandar pada imperialisme Amerika Serikat, mereka telah membenamkan bangsa kita jang 475 djuta itu kekantjah perang dalamnegeri besar²an jang kekedjamannja tidak pernah ada sebelumnja itu, dan mereka telah membunuh djutaan orang laki² dan perempuan, tua dan muda, dengan pesawat-bom, pesawat-tempur, meriam, tank, peluntjur roket, senapang otomatis, bom gasolin, bom gas ratjun dan sendjata² pembunuh lainnja jang disediakan oleh imperialisme Amerika Serikat. Dan dengan bersandar pada mereka, imperialisme Amerika Serikat merampas kedaulatan Tiongkok atas wilajah, perairan dan udaranya, menjerobot hak pelajaran di-sungai², dan mendapat hak-istimewa untuk perdagangan, hak-istimewa dalam urusan² dalamnegeri dan luarnegeri Tiongkok, dan bahkan hak-istimewa untuk memukul orang sampai mati, untuk menggilas orang sampai mati, untuk memperkosa wanita, dengan bebas dari hukuman. Apakah rakjat Tiongkok jang terpaksa bertempur mandi darah untuk waktu jang begitu lama itu harus pula menundjukkan rasa kasih-sajang dan budi-manis kepada musuh²nja jang amat bengis dan djahat itu, dan tidak seharusnya melenjapkan atau mengusir mereka sampai habis? Tiongkok hanya mungkin mentjapai kemerdekaan, demokrasi dan perdamaian apabila kaum reaksioner Tiongkok telah dilenjapkan sampai habis dan kekuatan agresif imperialisme Amerika Serikat telah diusir sampai habis dari Tiongkok. Apakah kebenaran ini tidak tjukup djelas?

Jang perlu diperhatikan ialah bahwa sekarang musuh rakjat Tiongkok tiba² mentjoba dengan segala daja

upaja untuk bertingkah se-akan² tidak membahayakan dan bahkan kasihan (sidang pembatja hendaknja ingat, bahwa untuk selandjutnja mereka tetap akan bertingkah demikian rupa sehingga kelihatannja kasihan). Bukankah Sun Fo, jang baru² ini mendjabat ketua Dewan Eksekutif Kuomintang, pernah menjatakan pada bulan Djuni tahun jang lalu, bahwa “penjelesaian akan tertjapai djuga achirnja asal sadja dilapangan militer kita teruskan pertempuran itu dengan konsekwen”? Tetapi, kali ini, setelah ia memegang djabatan itu, ia berbitjara muluk² tentang “perdamaian dengan kehormatan”, dan katanja “Pemerintah pernah berusaha keras untuk perdamaian, dan hanja karena perdamaian itu tak tertjapai maka terpaksa memakai kekuatan tentera, tapi maksud terachir dari pemakaian kekuatan tentera itu tetap untuk memulihkan perdamaian”. Segera sesudah itu, sebuah berita kawat United Press tanggal 21 Desember dari Sanghai, meramalkan bahwa pernjataan Sun Fo “akan mendapat penghargaan jang se-luas²nja dikalangan resmi Amerika Serikat dan diantara kaum liberal Kuomintang”. Sekarang, kalangan resmi Amerika Serikat bukan sadja asjik dengan “perdamaian” di Tiongkok, bahkan ber-kali² menjatakan, bahwa sedjak Konferensi Menteri Luarnegeri Tiga Negara — Uni Sovjet, Amerika Serikat dan Inggeris — di Moskow pada Desember 1945, Amerika Serikat selalu taat kepada “politik tidak mentjampuri urusan dalamnegeri Tiongkok”. Bagaimana seharusnya kita melajani tuan² dari “Negeri Gentlemen” itu? Disini baiklah kita kutip sebuah fabel Junani purba. (Pada suatu hari dimusim dingin, seorang petani berdjumpa dengan seekor ular jang sudah beku kedinginan. Sangat iba

hatinja kepada ular itu, lalu dipungutnja dan ditaruh didepan dadanja. Ular itupun sadar kembali setelah dihangati, dan tatkala tabiatnja jang asli itu pulih kembali, ia menggigit penolongnja sehingga mengakibatkan luka jang membawa maut. Sewaktu hampir meninggal, berkatalah petani itu: "Saja mendapat balasan jang setimpal, karena menaruh kasihan kepada machluk jang djahat!"⁽⁹⁾ Ular² berbisa asing dan Tiongkok mengharap supaja rakjat Tiongkok menemui adjalnja seperti petani itu, mengharap supaja Partai Komunis Tiongkok dan semua kaum demokrat revolusioner Tiongkok bermurah-hati seperti petani itu kepada ular² berbisa. Akan tetapi, rakjat Tiongkok, Partai Komunis Tiongkok dan kaum demokrat revolusioner Tiongkok jang sedjati telah mendengar dan mentjamkan wasiat pekerdja itu. Apalagi, ular² jang bertjokol disebagian besar bumi Tiongkok, besar ataupun ketjil, hitam ataupun putih, jang memperlihatkan gigi-bisanja ataupun jang mendjelma sebagai perempuan jang tjantik, masih belum beku djuga, walaupun mereka sudah merasakan antjaman musim dingin.

Rakjat Tiongkok se-kali² tidak akan menaruh kasihan kepada orang² djahat jang seperti ular, dan dengan terus terang menganggap, bahwa siapapun pasti bukan teman setia rakjat Tiongkok, djika ia berbitjara dengan kata² manis, bahwa harus menaruh kasihan kepada orang² djahat sebangsa itu, bahwa djika tidak demikian, tidaklah sesuai dengan kepribadian Tiongkok, djuga kurang menundjukkan kebesaran, dan lain² seterusnya. Mengapa harus menaruh kasihan kepada orang² djahat jang seperti ular itu? Buruh jang manakah, tani jang manakah dan peradjurit jang manakah pula menghen-

daki supaya menaruh kasihan kepada orang² djahat sebangsa itu? Memang ada sematjam "kaum liberal Kuomintang" atau "kaum liberal" non-Kuomintang jang menasihati rakjat Tiongkok supaya menerima "perda-maian" ala Amerika Serikat dan Kuomintang, artinja, sisa² imperialisme, feodalisme dan kapitalisme-birokrat hendaknja dipelihara dan di-sembah² sebagai sesuatu jang keramat, supaya barang jang berharga itu djangan sampai lenjap dari bumi. Tetapi, mereka pasti bukan buruh, tani atau peradjurit, djuga bukan teman buruh, tani dan peradjurit.

Kita berpendapat, kubu revolusioner rakjat Tiongkok perlu diperluas, dan semua golongan jang bersedia mengambil bagian dalam usaha revolusi dewasa ini harus diterima. (Usaha revolusi rakjat Tiongkok memerlukan induk-kekuatan, tapipun djuga memerlukan sekutu, sebab tentera jang tanpa sekutu tidak mungkin mengalahkan musuh. Rakjat Tiongkok jang sedang dalam puntjak pasang revolusi memerlukan teman² dan harus ingat kepada teman²nja, tak boleh lupa pada mereka. Di Tiongkok, tak dapat disangsikan, tak sedikitlah teman² jang setia kepada usaha revolusi rakjat, jang berusaha keras melindungi kepentingan rakjat dan menentang perlindungan atas kepentingan musuh, dan tak dapat disangsikan, bahwa mereka seorompokpun tak boleh dilupakan atau dianggap sepi. Kita berpendapat pula, kubu revolusioner rakjat Tiongkok harus diperkokoh, elemen² djahat djangan dibolehkan menjelundup kedalamnja, dan pendirian² jang salah djangan dibolehkan mentjapai kemenangan. Disamping ingat kepada teman²nja, rakjat Tiongkok jang sedang dalam puntjak pasang revolusi itu djuga harus sungguh²

ingat pula akan musuh²nja dan teman² musuhnja.) Sebagaimana tersebut diatas, karena musuh berusaha mempertahankan dan memperkuat posisinya dengan main tipu-daja, dengan tjara "perdamaian." dan tjara penjeludupan kedalam kubu revolusioner, sedangkan kepentingan fundamental rakjat menuntut supaya semua kekuatan reaksioner dilenjakkan sampai ke-akar²nja dan supaya kekuatan agresif imperialisme Amerika Serikat diusir dari Tiongkok, maka barang siapa menasihati rakjat supaya menaruh kasihan kepada musuh dan memelihara kekuatan reaksioner, bukanlah teman rakjat, melainkan teman musuh.

Gelombang revolusi Tiongkok jang menggelora itu sedang mendesak segenap lapisan masyarakat untuk menentukan sikap masing². Perubahan baru terdjadi dalam perimbangan kekuatan kelas di Tiongkok. Rakjat serombongan demi serombongan dalam djumlah jang besar sedang melepaskan diri dari pengaruh dan kendali Kuomintang, dan memihak kubu revolusioner. Kaum reaksioner Tiongkok samasekali terdjerumus kedalam djurang putus asa, terisolasi dan tanpa bantuan. Perang Pembebasan Rakjat itu semakin mendekati kemenangannya jang terachir, maka semua rakjat jang revolusioner dan semua teman² rakjatpun akan bersatu bulat semakin teguh, dan dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok, dengan tegas menuntut supaya melenjakkan kekuatan reaksioner sampai ke-akar²nja dan mengembangkan kekuatan revolusioner setjara konsekwen, terus sampai terbentuknja suatu republik demokrasi rakjat dilingkungan seluruh Tiongkok dan tertjapainya perdamaian atas dasar persatuan dan demokrasi. Sebaliknya, kaum imperialis Amerika Serikat, kaum